

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi suatu negara untuk memajukan negaranya agar dapat bersaing dengan negara lain. Kemajuan suatu negara sangat didukung oleh kualitas SDM yang dimiliki dan untuk menciptakannya dipersiapkan melalui pendidikan sebagai proses humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya (Wahyudin, 2007: 11). Pendidikan tidak lagi berpegang pada paradigma lama bahwa ilmu diperoleh dengan jalan diberikan atau diajarkan oleh guru kepada siswa. Selain itu guru secara kuantitas maupun kualitas kurang memadai terutama untuk sekolah di daerah terpencil, dan dalam mengajar tidak sesuai antara ilmu yang dipelajari dengan mata pelajaran yang diajarkan (Munirah, 2015: 238). Hal tersebut berimplikasi pada kualitas pembelajaran di sekolah.

Kualitas pembelajaran di Indonesia khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh guru dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru masing-masing pengampu mata pelajaran di sekolah. Hal ini didasari atas asumsi bahwa guru adalah salah satu faktor utama yang menentukan

mutu pendidikan. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dicirikan oleh adanya interaksi antara guru dan siswa yang akan diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Selain guru, kegiatan belajar mengajar ini juga melibatkan beberapa komponen lain, yaitu: siswa, tujuan pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peran guru dalam memilih model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa. Menurut Apriliawati (2011: 34) aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa selama pembelajaran mencerminkan adanya motivasi ataupun keinginan siswa untuk belajar. Sementara hasil belajar menurut Moedjionon dan Dimayati (1994: 4) adalah hasil dari interaksi tindak belajar murid dan tindak mengajar yang dilakukan oleh guru. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi, sedang tindak belajar merupakan puncak dari proses belajar dengan meningkatnya kemampuan.

SMP N 1 Kubu merupakan salah satu SMP yang terletak di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Bali. Kepala sekolah SMP N 1 Kubu adalah Bapak I Ketut Cakra, S.Pd., M.Pd dengan jumlah siswa sebanyak 891 orang dan guru sebanyak 43 orang. SMP N 1 Kubu merupakan salah satu yang telah menerapkan Kurikulum 2013 namun berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas VII semester 1 bulan April 2019, evaluasi hasil belajar siswanya tergolong dalam nilai rata-rata masih kurang. Selain itu, jika dibandingkan dengan SMP lain

di Kec. Kubu, rata-rata nilai IPS di SMP N 1 Kubu yang paling rendah Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Evaluasi Belajar Siswa

No.	Nama Sekolah	KKM Mata Pelajaran IPS	Nilai Rata-rata Siswa
1.	SMP N 1 Kubu	68	60
2.	SMP N 2 Kubu	68	70
3.	SMP N 5 Kubu	68	85

Sumber: Guru IPS di SMP N 1 Kubu, SMP N 2 Kubu, SMP N 5 Kubu

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa SMP N 1 Kubu merupakan SMP yang nilai rata-rata siswanya di bawah KKM. Hal ini tidak terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP N 1 Kubu, model pembelajaran yang digunakan bersifat *teacher centered*. Penerapan model ini menjadikan suasana kelas cenderung pasif. Guru mengajar lebih banyak tentang konsep-konsep bukan kompetensi. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan lebih banyak mendengarkan. Siswa tidak diajarkan dengan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri. Guru juga kurang memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah terutama penggunaan LCD. Fenomena tersebut menyebabkan materi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Pembelajaran yang bersifat *teacher centered* ini mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VII di SMP N 1 Kubu. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.2 Rata-rata Nilai Ulangan IPS siswa kelas VII.

Tabel 1.2 Rata-rata Nilai Ulangan IPS Kelas VII

Kelas	Rata-rata Nilai Ulangan Semester 1	KKM
VII A	80	68
VII B	75	68
VII C	65	68
VII D	64	68
VII E	68	68
VII F	74	68
VII G	71	68
VII H	60	68
VII I	65	68

(Sumber: SMP N 1 Kubu)

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat dari sembilan kelas yang ada terdapat empat kelas yang rata-rata nilainya di bawah KKM (68), dari empat kelas tersebut rata-rata nilai ulangan IPS siswa kelas VII H yang paling rendah dengan nilai 60, sementara nilai KKM adalah 68. Hal ini tidak hanya mencerminkan belum tuntasnya hasil belajar siswa, tetapi juga belum terbentuknya kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran IPS kelas VII H. Jika ini dibiarkan pencapaian tujuan pembelajaran IPS di kelas VII H akan sulit untuk dicapai. Memperhatikan nilai rata-rata siswa kelas VII H yang di bawah KKM, dari hasil refleksi awal yang dilakukan mengidentifikasi bahwa penyebabnya adalah tidak adanya motivasi belajar siswa, kurangnya minat siswa dalam pembelajaran, dan rendahnya ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, aktivitas belajar siswa kelas VII H terlihat kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan pada saat mengajar ataupun diakhir pemberian materi, siswa tidak aktif untuk

menjawab. Selain itu diakhir pemberian materi, siswa tidak ada yang mengambil kesempatan untuk bertanya baik kepada guru ataupun kepada siswa lain. Ketika guru menjelaskan materi, beberapa siswa tidak giat menulis point-point yang disampaikan oleh guru. Ada pula beberapa siswa yang tidak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Bahkan terlihat siswa yang duduk di bangku belakang mengobrol di luar materi yang dijelaskan. Ketika guru memberikan soal ataupun tugas, beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Tugas seorang guru di kelas memerlukan kesabaran yang tinggi, karena anak didik di kelas VII H hanya memikirkan bermain-main saja. Ketika guru menerangkan di depan kelas, ada yang memperhatikan dan ada anak didik yang melamun. Upaya yang sudah dilakukan guru IPS di SMP N 1 Kubu kepada siswa kelas VII H dalam mengatasi masalah siswa yang kurang memiliki minat dalam mata pelajaran IPS adalah dengan melaksanakan pendekatan kepada siswa, melakukan kegiatan tanya jawab, memberikan apresiasi pada peserta didik yang aktif menjawab. Namun upaya yang dilakukan belum sepenuhnya dapat mengatasi permasalahan yang telah dikemukakan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai ulangan IPS kelas VII H yang paling rendah diantara kelas VII lainnya.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran IPS yang terjadi di kelas VII H SMP N 1 Kubu, perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS membutuhkan penerapan model pembelajaran yang dapat merubah suasana belajar lebih efektif yang dapat menyebabkan siswa lebih aktif mengkonsultasikan

hal-hal yang belum dipahami, lebih aktif mencari dan menggali berbagai informasi mengenai materi yang dijelaskan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Menurut Trisianawati (2016: 53) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diantaranya: 1) Siswa lebih aktif, saling memberikan pendapat serta saling berkompetisi untuk mencapai prestasi yang baik; 2) Siswa lebih memiliki kesempatan berinteraksi sosial dengan temannya; 3) Siswa lebih kreatif dan memiliki tanggung jawab secara individual.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran IPS yang terjadi di kelas VII H SMP N 1 Kubu, perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas VII H SMP N 1 Kubu yang heterogen. Di kelas VII H ini terdapat siswa yang tergolong cepat memahami materi, namun ada juga siswa yang sulit memahami materi. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara individual, saling memberikan ide-ide, mempertimbangkan jawaban suatu permasalahan dengan tepat pada kelompok, dan mengemukakan hasil diskusi kelompok di kelas.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPS di kelas VII H untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang secara Kolaboratif antara guru dan peneliti. Peneliti berperan membantu guru dalam perencanaan pembelajaran. Berkenaan dengan itu, Penyelesaian

permasalahan pembelajaran di kelas VII H SMP N 1 Kubu dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sehingga aktivitas dan hasil belajar IPS dapat ditingkatkan, dikemas dalam penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Negeri 1 Kubu”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah yang terjadi di SMP N 1 Kubu diantaranya sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran *teacher centered* ternyata kurang mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPS.
2. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah yang dicerminkan tidak adanya motivasi untuk belajar.
3. Hasil belajar IPS siswa masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih rendahnya nilai Rata-rata Ulangan IPS siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas terlihat luasnya permasalahan penelitian sehingga pembatasan masalah perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Dari sisi keilmuan: Penelitian ini dikaji dari pendidikan geografi yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS.

2. Dilihat dari objek penelitian: Penelitian ini hanya pada Aktivitas dan Hasil belajar IPS sebagai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
3. Dilihat dari subjek penelitian difokuskan pada: Siswa-siswi kelas VII H di SMP N I Kubu dan guru sebagai pelaksana pembelajaran.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada SMP N 1 Kubu, dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diaplikasikan dalam pembelajaran IPS di kelas VII H SMP Negeri 1 Kubu?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar IPS siswa kelas VII H di SMP N 1 Kubu dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPS ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VII H di SMP N 1 Kubu dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPS ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk.

1. Menganalisis model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diaplikasikan dalam pembelajaran IPS di kelas VII H SMP Negeri 1 Kubu.

2. Menganalisis peningkatan aktivitas belajar IPS siswa kelas VII H di SMP N 1 Kubu dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPS
3. Menganalisis peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VII H di SMP N 1 Kubu dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran IPS

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa secara optimal, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas VII H SMP Negeri 1 Kubu.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengelola pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

- 2) Bagi Siswa

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan memberi manfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga untuk memperkaya model pembelajaran dalam pembelajaran IPS sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa dapat dioptimalkan.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain untuk meneliti hal-hal lain yang berkaitan dengan model pembelajaran secara lebih mendalam, sehingga hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan besar dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

